

KOMPLEKS MAKAM KUNA DI DESA LORAM KULON

Posisi dan Kronologi Situs Dalam Kerangka Sejarah Kota Kudus

Muhammad Chawari
(Balai Arkeologi Yogyakarta)

ABSTRAK

Penemuan kompleks makam kuna di Dukuh Kiringan, Desa Loram Kulon, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus, Propinsi Jawa Tengah menambah daftar panjang jumlah situs-situs bercorak Islam di kota ini. Makalah ini mencoba untuk membahas dimensi waktu (temporal) maupun status kompleks makam ini. Berdasarkan beberapa bukti yang ada, dapat dikemukakan bahwa secara kronologis situs ini berasal dari sekitar awal abad XVI – pertengahan abad XVIII M. Diduga kompleks makam ini merupakan pemakaman masyarakat umum sekitar Desa Loram Kulon. Namun demikian siapa yang dimakamkan di kompleks ini belum diketahui secara pasti, karena tidak atau belum ditemukannya *epitap* atau prasasti pada makam.

Kata kunci: Makam kuna, Kudus, posisi, kronologi

OLD GRAVEYARD IN LORAM KULON VILLAGE

Its Position and Chronology in the History of Kudus

ABSTRACT

The new discovery of an old graveyard in Kiringan hamlet, Loram Kulon village, Jati subdistrict, Kudus regency, Central Java province adds another Islamic site to the long list of Islamic sites found around the old city of Kudus. This paper discusses the temporal and functional dimensions of this graveyard in the history of Kudus area. Considering some available evidence, it is proposed here that chronologically, the site can be dated back to a period around early 16th – mid 18th century. It is also suggested that this graveyard was as a public cemetery for common people who lived around Loram Kulon village. However, who were buried there are still unknown due to the lack of epitaph or inscription found in the tombs.

Key words: Old Grave yard, Kudus, position, cronology

PENDAHULUAN

Pada tanggal 16 bulan Agustus tahun 2010 Balai Arkeologi Yogyakarta menerima laporan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus tentang adanya penemuan situs makam kuna yang bercorak Islam. Secara administratif situs makam kuna tersebut terletak di Dukuh Kiringan, Desa Loram Kulon, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus, Propinsi Jawa Tengah. Secara astronomis lokasi tersebut berada pada koordinat 06° 50' 25,1" S dan 110° 30' 43,5" E.

Menurut laporan yang diberikan, situs makam kuna ini ditemukan oleh Surahmat (55 tahun) dan anaknya Arifin (28 tahun) yang menyewa lahan milik H. Kamal untuk keperluan pembuatan bata. Ketika menggali tanah untuk pembuatan bata, mereka menemukan bata-bata kuna yang sebagian membentuk struktur. Awal penemuan ini terjadi pada hari Rabu, tanggal 11 Agustus 2010.

Menurut penuturan Kyai Abdul Khodir (60 tahun) yaitu juru pelihara situs Sumur Genthong yang berada tidak jauh dari lokasi temuan, pada saat ditemukannya objek tersebut ia kebetulan melewati daerah tersebut dan menyempatkan singgah di lokasi. Ia merasa cukup kaget melihat temuan struktur bata tersebut karena menyerupai bentuk makam Selanjutnya, ia melaporkan temuan itu ke Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus..

Setelah mempelajari laporan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus, tim peneliti dari Balai Arkeologi Yogyakarta mengadakan peninjauan ke lokasi makam. Dalam peninjauan tersebut tim Balai Arkeologi melihat secara lebih teliti konteks kepurbakalaan di wilayah ini, khususnya keberadaan tinggalan arkeologi masa Islam lain. Hasilnya menunjukkan wilayah ini memang kaya akan tinggalan arkeologi dari masa Islam. Tinggalan arkeologi dari masa Islam yang ada di daerah ini antara lain: Situs Sumur Genthong yang terletak di Desa Loram Wetan, Kecamatan Jati; Masjid Wali Loram (sekarang Masjid At-Taqwa) yang terletak di Desa Loram Kulon, Kecamatan Jati; dan Masjid Jipang (sekarang Masjid Al-Makmur) yang terletak di Desa Jipang, Kecamatan Mejobo.

Sejak kapan pengaruh Islam mulai masuk ke wilayah ini belum dapat dipastikan. Bahkan teori tentang masuknya Islam di Nusantara pun masih menjadi perdebatan. Hingga saat ini setidaknya ada dua teori yang saling tidak bersesuaian tentang masalah itu.

- Teori Pertama

Teori ini berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad XIII. Pendapat ini antara lain dikemukakan oleh N.J. Krom dalam bukunya *De Hindoe-Javaansche Tijd*. Dalam bukunya tersebut dikemukakan bahwa peralihan masuknya Islam berlangsung antara 1292 – 1297" (Krom, 1956: 201). Pendapat yang sama dikemukakan oleh H.J. Van den Berg dalam bukunya yang berjudul *Asia dan Dunia*. Dalam buku tersebut dikemukakan tentang keadaan di Sumatera Utara pada sekitar tahun

1300 ketika agama Islam sudah masuk Indonesia, seperti yang disebutkan dalam riwayat perjalanan Marco Polo (Berg, 1954: 13).

- Teori Kedua

Teori ini berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia lebih awal yaitu pada abad VII. Teori ini didasarkan pada berita Cina dari jaman Dinasti T'ang yang menceritakan adanya orang-orang Ta-Shih yang mengurungkan niatnya untuk menyerang Kerajaan Holing di bawah pemerintahan Ratu Sima (674 M), karena pemerintahan di Holing sangat keras. Sebutan Ta-shih dalam berita itu ditafsirkan sebagai orang-orang Arab. Pada masa kemudian sebutan Ta-shih itu juga didapatkan dari berita Jepang yang ditulis kira-kira pada tahun 748 M yang menceritakan perjalanan pendeta Kashin (Tjandrasasmita, 1981/1982: 190 - 191). Istilah Holing ditafsirkan sebagai Kerajaan Kalingga yang berlokasi di daerah Jepara sekarang.

Bukti lain masuknya Islam ke Jawa salah satunya adalah kompleks makam Troloyo. Kompleks makam ini terletak di Kelurahan Sentonorejo, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Propinsi Jawa Timur. Di kompleks makam ini banyak ditemukan makam yang berasal dari abad XIV - XVI. Makam-makam tersebut memberikan bukti bahwa ketika Majapahit masih berdiri, mereka (komunitas orang-orang Islam) diterima tinggal di sekitar kota Majapahit. Dari makam-makam tersebut banyak ditemukan nisan yang berinsripsi huruf Arab (Tjandrasasmita, 1976: 2 - 4). Nisan-nisan yang ada memuat berbagai hal yaitu: peringatan tentang kematian, sederetan do'a permohonan ampun, kalimat thoyibah, kutipan Al-Qur'an dari Surat Ar-Rahman ayat 26 dan 27 (Chawari, 1994/1995: 7 - 9). Setelah Majapahit mengalami kemunduran, keberadaan pengaruh Islam ditandai dengan muncul dan berkembangnya Kerajaan Demak di bawah Raden Patah. Kerajaan ini merupakan kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa. Tersebar pengaruh Islam ke seluruh pelosok Jawa tidak dapat dilepaskan dari peran serta dan pengaruh para wali yaitu Wali Songo. Salah satu dari Wali Songo tersebut adalah Sunan Kudus. Sebagaimana namanya, Sunan Kudus berdiam di Kota Kudus Jawa Tengah.

Sunan Kudus selain mendirikan Masjid Jami' Kudus, ia membangun pula tempat kediaman (keraton) yang cukup megah bagi diri dan keluarganya. Di lingkungan keraton dibangun pula masjid yang lebih kecil yang diberi nama Masjid Suranata. Memiliki sebuah masjid sendiri pada waktu itu dipandang mempunyai hak istimewa dan merupakan lambang kebesaran raja. Kebesaran dan keharuman Kudus tersebar sampai di luar Jawa sebagai pusat agama Islam (Graaf dan Pigeaud, 1985: 119 - 120).

Dari hasil peninjauan yang dilakukan tim dari Balai Arkeologi Yogyakarta, ada sejumlah pertanyaan yang muncul, yaitu:

1. Apa dan siapa yang dimakamkan di kompleks makam tersebut.
2. Bagaimana kronologi kompleks makam tersebut dalam konteks sejarah Kudus di masa lampau.

3. Bagaimana kaitan antara kompleks makam kuna tersebut dengan sejarah Kota Kudus di masa lampau.

Dalam rangka untuk memecahkan berbagai permasalahan yang muncul akan digunakan metode penelitian yang dirasa paling cocok yaitu yang bersifat *deskriptif analitis* dengan penalaran *induktif*. Tipe penelitian semacam ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang objeknya, baik dalam kerangka waktu, bentuk, maupun keruangan serta mengungkapkan hubungan di antara berbagai variabel. Hal tersebut didasarkan atas pengamatan terhadap objeknya, kemudian pengolahan data, analisis sampai dengan penyimpulan (Sukendar dkk, 1999: 20 dan Tanudirjo, 1988 – 1989: 34).

HASIL PENINJAUAN DAN PEROLEHAN DATA

Secara geografis kompleks makam kuna yang ditemukan penduduk berada di samping timur tanggul Sungai Gondang. Dari peninjauan yang dilakukan diperoleh sejumlah data arkeologi yang menarik di situs makam kuna tersebut.

I. Data Monumental

Ada 13 makam yang ditemukan di situs ini. Semuanya dibuat dari bata merah yang disusun sedemikian rupa, makin ke atas semakin menyempit membentuk semacam teras-teras berbentuk segi empat panjang. Semua makam yang ditemukan berorientasi utara – selatan seperti pada umumnya makam Islam. Akan tetapi diperkirakan masih ada beberapa makam yang masih tertimbun tanah di sekitar itu, mengingat kondisi geografis yang ada sekarang. Dalam paparan temuan ini tidak semua makam-makam akan dideskripsi, tetapi hanya beberapa saja yang dianggap dapat mewakili seluruh makam yang ada.

1. Makam I

Makam ini terletak di paling pojok sebelah barat laut. Makam ini terdiri atas 13 lapisan bata. Ukuran makam adalah: panjang 164 cm, lebar 94 cm, dan tinggi 65 cm. Makam bagian atas berukuran panjang 126 cm dan lebar 40 cm.



Dok: Balar Yk

Gambar 1. Makam no. 1 di depan dan makam no. 2 di belakang

2. Makam II

Makam ini terletak di samping atau sebelah timur persis makam no. 1. Makam ini berukuran panjang 218 cm, lebar 99 cm, dan tinggi 56 cm. Makam bagian atas berukuran panjang 198 cm, lebar 65 cm, dan lebar bagian tengah 41 cm. Bata yang digunakan pada makam ini berukuran: panjang antara 27 – 31 cm, lebar antara 13,5 – 16 cm, dan tebal antara 4 – 5,5 cm.

3. Makam IV

Makam ini terletak di sebelah timur makam no. 1 dan 2 serta berselang satu makam. Makam ini terdiri atas 10 lapisan bata dan berukuran panjang 153 cm, lebar 73 cm, dan tinggi 43 cm. Bata yang digunakan pada makam ini ada dua ukuran, yaitu:

- Bata I berukuran panjang 26 cm, lebar 14 cm, dan tebal 4,5 cm.
- Bata II berukuran panjang 29 cm, lebar 15 cm, dan tebal 5 cm.

4. Makam XI

Makam ini terdiri atas 14 lapisan bata. Ukuran makam adalah: panjang 217 cm, lebar 112 cm, dan tinggi 67 cm. Makam bagian atas berukuran panjang 162 cm, lebar 60 cm, dan lebar bagian tengah 41 cm. Bata yang digunakan pada makam ini berukuran: panjang antara 27 – 31 cm, lebar antara 13 – 16 cm, dan tebal antara 4,5 – 5,5 cm.



Dok: Balar Yk

Gambar 2. Kondisi makam no. 4
(sebelah kiri)



Dok: Balar Yk

Gambar 3. Keadaan makam no. 11

II. Data Non-Monumental

Yang dimaksud dengan data non-monumental adalah data arkeologi yang berupa fragmen (pecahan) yang relatif mudah dipindahkan dari suatu tempat ke tempat lainnya. Ada pula yang mengelompokkannya secara umum disebut data artefaktual. Sifat data arkeologi yang demikian ini menyebabkan objeknya dapat dengan mudah dipindah-pindahkan, baik disengaja maupun tidak disengaja. Dengan demikian data seperti ini rentan terhadap perubahan, terutama perubahan tempat. Data yang dengan mudah berpindah tempat seringkali menyebabkan konteks temuan menjadi kurang jelas. Di situs makam kuna di Loram memang ditemukan sejumlah artefak, tetapi dalam peninjauan sudah tidak diketahui letak posisi awalnya.

Artinya data ini telah kehilangan konteks aslinya. Data non-monumental yang berhubungan dengan kompleks makam kuna di Kudus terdiri atas tiga (3) jenis, yaitu: fragmen keramik, fragmen gerabah, dan logam.

1. *Fragmen keramik*

Fragmen keramik yang ditemukan dalam peninjauan seluruhnya berjumlah 6 fragmen. Keenam fragmen tersebut terdiri atas:

No.	Fragmen	Jumlah
1.	Tepian	2
2.	Dasar	4
	Total	6

2. *Fragmen gerabah*

Fragmen gerabah yang ditemukan dalam peninjauan seluruhnya berjumlah 22 fragmen. Ke-22 fragmen tersebut terdiri atas:

No.	Fragmen	Jumlah
1.	Tutup	2
2.	Tepian	10
3.	Badan	3
4.	Dasar	1
5.	Unsur bangunan	6
	Total	22

3. *Logam*

Logam yang dimaksud dalam hal ini berupa mata uang dan berjumlah 2 keping. Kedua mata uang tersebut mempunyai ukuran yang sama yaitu tebal 1 mm dan garis tengah 20 mm (2 cm). Kedua mata uang tersebut pada salah satu sisinya terdapat lambang Kerajaan Belanda. Selain itu, di sebelah kiri lambang tersebut terdapat angka 2 dan pada kanan lambar terdapat huruf S. Kedua tanda tersebut menunjukkan besaran mata uang yaitu 2 Sen. Sementara pada sisi yang lain terdapat tulisan sebanyak 4 baris, yaitu:

- ZEE
- LAN
- DIA
- 1738

Di atas keempat baris tulisan tersebut terdapat lambang 3 bintang. Demikian pula keadaannya pada mata uang yang lain, hanya bedanya bahwa mata uang yang satunya terdapat angka tahun 1733.

ANALISIS DATA HASIL PENINJAUAN

Peninjauan terhadap temuan kompleks makam kuna ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kompleks makam tersebut dengan sejarah Kota Kudus. Tujuan lainnya adalah untuk mengetahui apa dan

siapa yang dimakamkan, di dalamnya termasuk kronologi kompleks makam. Dari analisis terhadap temuan hasil peninjauan di situs kompleks makam kuna dapat dikemukakan beberapa hal sebagai berikut:

A. Analisis Makam

Kompleks makam kuna yang ditemukan merupakan gundukan tanah yang relatif tinggi dibanding lahan sekitarnya. Gundukan tanah ini hampir sejajar dengan talud sungai yang berada di sebelah baratnya dan lebih tinggi 2 meter dari tanah sekitarnya. Tanah sekitar makam merupakan lahan pertanian, yang ditanami padi dan jagung. Makam-makam kuna tersebut pada saat ditemukan dalam keadaan yang masih asli. Hal ini terlihat dari susunannya yang masih cukup utuh dan tidak mengalami banyak perubahan bentuk. Dari seluruh makam yang ditemukan tidak ada satupun yang memakai atau dilengkapi dengan identitas yang berupa *epitap* (prasasti pada makam). Oleh karena itu salah satu tujuan untuk mengetahui siapa yang dimakamkan belum bisa terjawab.

Namun dari hasil analisis data hasil peninjauan setidaknya diperoleh gambaran tentang hubungan antara kompleks makam di Dukuh Kiringan ini dengan sejarah daerah Kudus pada umumnya. Seperti diketahui pada masa awal perkembangan Kerajaan Demak ada seorang tokoh Islam yang banyak berperan dalam mengembangkan Islam di daerah Kudus. Tokoh ini kemudian dikenal sebagai Sunan Kudus. Pada sekitar tahun 1527 M beliau ikut berperang melawan Majapahit dan pernah pula menetap beberapa lama di Demak bahkan juga bertugas sebagai penghulu Masjid Agung Demak. Oleh karena ada perbedaan pendapat atau perselisihan dengan Sultan Demak, Sunan Kudus lalu meninggalkan Demak. Pindahnya Sunan Kudus ke Kudus seringkali dikaitkan dengan datangnya Sunan Kalijaga dari Cirebon ke Demak pada masa pemerintahan Pangeran Trenggono (Graaf dan Pigeaud, 1985: 110 – 117).

Di dalam sejarahnya, Sunan Kudus digambarkan sebagai seorang tokoh yang kuat dan gagah berani. Oleh karena keberaniannya yang luar biasa serta kedudukannya sebagai panglima perang, maka Sunan Kudus pada awalnya adalah senopatnya Kerajaan Demak yang setiap saat siap membela dan berkorban untuk keselamatan negara (Salam, 1977: 26). Yang demikian ini dapat dilihat pula bahwa pada awalnya Sunan Kudus sudah pernah ikut berperang melawan Majapahit.

Di dalam banyak tulisan, tokoh Sunan Kudus sering dipersamakan dengan nama tokoh yang tertera dalam prasasti yang terdapat di atas mihrab Masjid Jami' Kudus. Prasasti tersebut menyebutkan bahwa yang mendirikan masjid itu adalah Ja'far Shodiq dan masjid tersebut diberi nama Al Aqsa atau Al Manar, serta kotanya disebut dengan nama Al Kuds (Salam, 1977: 45).

Kejayaan Kudus diketahui dengan adanya beberapa pembangunan, yaitu antara lain pembangunan Masjid Jami' Kudus, pembangunan tempat tinggal (keraton) Sunan Kudus, adanya kelompok para santri Sunan Kudus, dan permukiman masyarakat umum pada waktu itu. Selain itu, terdapat tiga

tokoh yang pernah berperan di Kudus, namun namanya secara jelas tidak diketahui. Ketiga tokoh tersebut hanya diketahui nama gelar atau jabatannya saja, yaitu: seorang sunan, seorang panembahan, dan seorang pangeran. Selanjutnya setelah mengalami masa keemasan, kemudian terlihat adanya tanda-tanda kemunduran. Tanda-tanda kemunduran Kudus dapat dilihat dari dua hal, Pertama, dari ketiga nama pejabat yang menggantikan Sunan Kudus setelah ia meninggal. Para penggantinya hanya disebut sebagai panembahan dan kemudian pangeran. Kedua nama jabatan atau gelar itu (panembahan dan pangeran) pada umumnya dianggap kurang tinggi dibanding gelar sunan. Dapat dikemukakan setelah Kudus diperintah oleh seorang pangeran, daerah ini dianggap tidak mempunyai kekuatan dan pengaruh lagi terhadap daerah lain di sekitarnya. Keduanya, terjadinya kekalahan Aria Penangsang dari Jipang (murid tersayang Sunan Kudus) oleh Jaka Tingkir atau Hadiwijaya (Sultan Pajang) pada tahun 1549 M. Kekalahan Aria Penangsang tersebut dianggap sangat merugikan wibawa pemerintahan di Kudus (Graaf dan Pigeaud, 1985: 121).

Daerah Kudus sebagaimana daerah yang masuk dalam kawasan pantai utara pada umumnya, pernah berperanan cukup besar pada awal masuknya pengaruh Islam awal di Jawa. Nama Kudus diadopsi dari bahasa Arab yaitu "*al - quds*" yang berarti suci.

Diduga Sunan Kudus mulai tinggal di daerah Kudus setelah beliau meninggalkan Demak sebelum tahun 1549 M atau 956 H, yaitu tahun yang tertera di atas mihrab Masjid Jami' Kudus. Tahun tersebut juga dianggap sebagai tahun pendirian masjid tersebut, sehingga hampir pasti Sunan Kudus sudah tinggal di daerah itu sebelumnya. Dengan adanya Sunan Kudus, daerah Kudus dikenal sebagai kota suci di Jawa hingga Nusantara sebagai pusat agama. Bahkan orang-orang barat sudah mengunjungi kota ini sejak abad 17 yang lalu. Salah satunya adalah Antonio Hurdt yang pada tahun 1678 M mampir ke Kudus dalam ekspedisinya ke Kediri. Dia mengagumi menara yang cukup besar yang menurutnya diilhami oleh bangunan pra-Islam yaitu candi. Yang cukup menarik adalah para santri Sunan Kudus masih tetap mempertahankan bangunan tersebut (Graaf dan Pigeaud, 1985: 110 – 117).

Kudus sebagai pusat agama menarik banyak orang untuk belajar agama di kota ini. Oleh karena itu di kota ini pula banyak pendatang dari luar daerah yang menuntut ilmu agama. Di kota Kudus terdapat banyak pusat-pusat pendidikan agama yang tersebar di Kudus dan sekitarnya. Terkait dengan hal itu, penemuan sisa-sisa makam kuna yang ada di Dukuh Kiringan, Desa Loram Kulon, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah diduga merupakan sisa-sisa salah satu pemukiman kuna pada masa itu.

Secara fisik melihat bentuk makam yang ditemukan tidak ubahnya seperti makam-makam Islam pada umumnya. Artinya bahwa makam yang ditemukan sama dengan makam-makam kebanyakan. Sementara itu berdasarkan keadaan dan keletakannya, dapat dikatakan bahwa kompleks makam ini berada agak jauh dari kota Kudus yaitu kira-kira 5 km. Jarak 5

km pada saat sekarang ini terasa amat dekat, karena akses dan transportasi yang ada cukup mudah dijangkau. Akan tetapi pada sekitar 400 – 500 tahun yang lalu tentu jarak itu merupakan sesuatu yang dirasa cukup jauh. Daerah tempat ditemukannya kompleks makam kuna ini hampir dapat dipastikan merupakan daerah pinggiran. Dengan demikian, bisa dipahami jika makam-makam yang ditemukan tersebut merupakan bukti adanya pemukiman kuna di daerah pinggiran Kota Kudus pada waktu itu.

B. Analisis Artefaktual

Temuan data arkeologi bersifat artefaktual yang berasal dari kompleks makam kuna tersebut seluruhnya berjumlah 30 fragmen yang terdiri atas berbagai jenis artefak. Berikut ini akan diuraikan hasil analisis masing-masing jenis artefak.

1. Fragmen Keramik

Dari hasil analisis bentuk fragmen keramik asing diketahui semuanya merupakan bagian dari wadah. Setidaknya ada dua jenis wadah keramik yang diidentifikasi yaitu piring dan mangkok. Sementara itu, jika dilihat dari aspek asal usul dan penjaminannya, dapat diketahui ada 1 fragmen keramik dari Eropa dari abad XX (keramik modern) dan ada 5 fragmen keramik Cina dari Dinasti Ming Akhir. Seperti diketahui, Dinasti Ming berkuasa cukup lama, yaitu sekitar 4 abad (1368 – 1644 M). Periode Dinasti Ming Akhir berlangsung dari abad XV – XVI dengan 7 orang raja yang berkuasa pada waktu itu.



Dok: Balar Yk

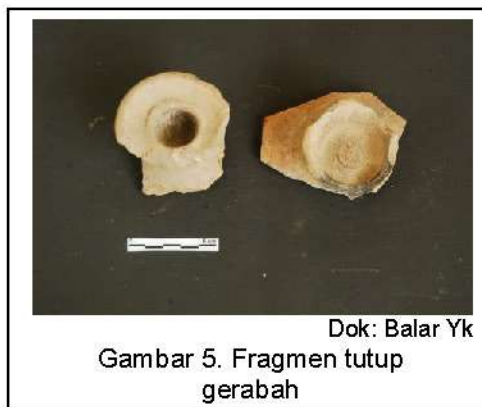
Gambar 4. Keramik Cina dari jaman Dinasti Ming Akhir

No.	Nama Raja	Tahun Pemerintahan
1.	Zhengde (Cheng-te)	1506 – 1521 M
2.	Jiajing (Chia-ching)	1522 – 1566 M
3.	Longqing (Lung-ch'ing)	1567 – 1572 M
4.	Wanli (Wan-li)	1573 – 1619 M
5.	Taichang (T'ai-ch'ang)	1620 M
6.	Tianqi (T'ien-ch'i)	1621 – 1627 M
7.	Chongzhen (Ch'ung-chen)	1628 – 1644 M

Oleh karena itu, fragmen keramik yang ditemukan di kompleks makam kuna di Loram Kulon, Kabupaten Kudus ini diperkirakan berasal dari abad XV – XVI M.

2. Fragmen Gerabah

Artefak gerabah yang ditemukan seluruhnya berjumlah 22 fragmen. Fragmen gerabah sejumlah itu dapat dikelompokkan dalam dua (2) katagori, yaitu wadah dan non-wadah. Adapun rincian adalah sebagai berikut. Fragmen bentuk wadah seluruhnya berjumlah 16 fragmen dan terdiri atas beberapa bagian, yaitu:



Gambar 5. Fragmen tutup gerabah

No.	Bagian Wadah	Jumlah
1.	Tutup wadah	2
2.	Tepian wadah	10
3.	Badan wadah	3
4.	Dasar wadah	1
	Total	16

Sementara itu, bagian dari wadah yang berupa tutup sejumlah 2 fragmen. Kedua fragmen tutup ini merupakan bagian dari dua buah tutup yang berbeda. Kedua fragmen tutup ini masing-masing mempunyai pegangan yang bentuknya melingkar di bagian atas. Masing-masing fragmen tutup mempunyai diameter bagian luar berukuran 58 mm dan 68 mm. Dengan melihat bentuk dan ukuran yang demikian ini diperkirakan bahwa fragmen ini merupakan bagian dari tutup wadah yang bentuknya tidak besar. Dalam bahasa Jawa sering disebut dengan istilah *cuwo* atau *kekep*.

Bagian dari wadah yang berupa tepian berjumlah 10 fragmen, salah satunya berhias. Satu fragmen tepian berhias mempunyai ketebalan antara 16 mm pada bagian bawah dan 47 mm pada bagian atas. Dengan ketebalan seperti ini tidak diragukan lagi bahwa fragmen ini merupakan bagian dari suatu wadah yang ukurannya cukup besar, mungkin tempayan tempat menampung air. Sementara itu, 9 fragmen tepian wadah yang lain mempunyai ketebalan antara 5 – 10 mm. Dengan ketebalan seperti ini dapat dikatakan bahwa fragmen ini merupakan bagian dari suatu wadah tempat air yang bentuknya relatif tidak besar, mungkin seperti *pengaron*, *kuali* atau yang sejenisnya.

Bagian dari wadah yang berupa badan sejumlah 3 fragmen. Bagian badan wadah ini mempunyai ketebalan antara 4 – 8 mm. Dengan ketebalan yang demikian ini dapat dikatakan bahwa fragmen ini merupakan bagian dari suatu wadah tempat air yang bentuknya relatif tidak besar, yaitu antara bentuk *pengaron*, *kuali* atau yang sejenisnya.

Bagian dari wadah yang berupa dasar sejumlah 1 fragmen. Bagian dasar wadah ini mempunyai ukuran ketebalan antara 6 – 9 mm. Dengan ukuran yang demikian ini diperkirakan bahwa fragmen ini merupakan bagian dari suatu wadah yang bentuknya tidak besar. Diperkirakan bahwa fragmen ini merupakan bagian dari wadah yang bentuknya adalah antara bentuk *pengaron* atau *kuali*.

Yang dimaksud fragmen non-wadah dalam analisis ini adalah unsur atau bagian dari bangunan, secara lebih khusus merupakan penutup bangunan. Terdapat 6 fragmen unsur atau penutup bangunan, salah satunya polos dan tidak berhias. Satu fragmen unsur bangunan yang tidak berhias merupakan fragmen genteng. Sementara 5 fragmen yang lain merupakan fragmen penutup bangunan yang berhias. Berdasarkan bentuknya fragmen-fragmen ini merupakan hiasan di bagian atas genteng. Bentuk penutup yang diberi hiasan seperti ini hingga sekarang masih banyak digunakan di daerah Kudus dan sekitarnya. Data ini mendukung adanya pemukiman kuna di sekitar makam.

Mungkin sekali kompleks makam kuna ini merupakan kompleks pemakaman umum. Kompleks ini meliputi areal yang tidak terlalu luas, mengingat bahwa jumlah makam yang ditemukan sementara ini hanya sekitar 13

individu. Dari jumlah tersebut, beberapa makam di antaranya dilengkapi dengan bangunan sebagai pelindung makam atau *cungkup*. Dari hasil pengamatan juga diketahui ada petunjuk bahwa beberapa makam juga dilengkapi dengan pagar atau tembok keliling, antara lain pada makam nomor 1 dan makam nomor 2. Bekas pagar diketahui dari adanya struktur bata yang memanjang arah timur – barat di sebelah utara makam nomor 1 dan makam nomor 2. Tembok keliling semacam ini di dalam budaya pemakaman Jawa dikenal dengan istilah “gentan”. Pada umumnya yang dimakamkan di dalam satu *gentan* masih mempunyai hubungan kekerabatan atau bersaudara. Yang paling tua dimakamkan di dalam *gentan* terletak di bagian paling utara. Pada umumnya makam tokoh inilah yang diberi pelindung berupa bangunan. Diperkirakan bangunan inilah yang meninggalkan sisa fragmen unsur bangunan yang dimaksud dalam pembahasan ini.



Dok: Balar Yk

Gambar 6. Fragmen hiasan pada bagian atas genteng

3. Logam

Dari hasil analisis terhadap kedua uang logam yang ditemukan di Desa Loram Kulon, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus dapat dikemukakan, bahwa: mata uang tersebut dibuat oleh Pemerintah Hindia Belanda dan masa berlakunya sekitar tahun 1733 dan 1738 dengan nilai tukar sebesar 2 Sen. Temuan ini memberikan bukti bahwa makam kuna ini masih ada atau dipergunakan hingga pertengahan abad XVIII M.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan arkeologis terhadap temuan baru kompleks makam kuna di Dukuh Kiringan, Desa Loram Kulon, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus, serta analisis terhadap temuan baik monumental maupun non-monumental dapat disimpulkan beberapa informasi penting untuk menjawab permasalahan yang telah dikemukakan di depan.

1. Hasil analisis data arkeologi di makam kuna Loram belum dapat mengungkapkan mengenai siapa yang dimakamkan di kompleks pemakaman di Desa Loram Kulon. Hal ini disebabkan karena tidak ada atau belum ditemukannya bukti-bukti tertulis, salah satunya berupa *epitaph* (prasasti pada makam).
2. Berdasarkan data artefaktual, untuk sementara ini diketahui bahwa kronologi kompleks makam berasal dari sekitar awal abad XVI – pertengahan abad XVIII M. Perkiraan abad XVI berdasarkan temuan fragmen keramik, sedangkan abad XVIII berdasarkan temuan mata uang.
3. Kompleks makam kuna yang ditemukan, diduga merupakan pemakaman masyarakat umum sekitar Desa Loram Kulon. Hal ini dimungkinkan karena Kudus pada masa lalu yaitu sekitar pertengahan hingga akhir abad XVI pernah mengalami masa kejayaan. Masa kejayaan itu ditandai dengan adanya nama tokoh Sunan Kudus yang juga merupakan salah satu Wali Songo beserta para santrinya. Mungkin sekali makam kuna di Loram Kulon merupakan bagian dari pemukiman lama yang berada di pinggiran kota Kudus pada saat itu.

KEPUSTAKAAN

- Anonim. 2010. *Kronologi Penemuan Situs Makam Islam Di Dukuh Kiringan, Desa Loram Kulon, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus*. Kudus: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Berg, H.J.Van den et.al. 1954. *Asia dan Dunia*. Jakarta-Groningen.
- Chawari, Muhammad. 1994/1995. *Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Penelitian Perkembangan Paleografi Arab Tahap II*. Yogyakarta: Balai Arkeologi.
- Eriawati, Yusmaini. 2010. *Keramik* (materi kursus). Yogyakarta: Balai Arkeologi.
- Graaf, HJ De dan Th G Th. Pigeaud. 1985. *Kerajaan-kerajaan Islam Di Jawa: Peralihan Dari Majapahit Ke Mataram*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Krom, H.J. 1956. *Zaman Hindu* (terjemahan Arif Effendi). Jakarta: PT. Pembangunan.
- Salam, Solichin. 1977. *Kudus: Purbakala Dalam Perjuangan Islam*. Kudus: Penerbit Menara Kudus.
- Sukendar, Haris dkk. 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Tanudirjo, Daud Aris. 1988 – 1989. *Laporan Penelitian Ragam Metode Penelitian Arkeologi Dalam Skripsi Karya Mahasiswa Arkeologi Universitas Gadjah Mada*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Tjandrasasmita, Uka. 1976. "Sepintas Mengenai Peninggalan Kepurbakalaan Islam Di Pesisir Utara Jawa" dalam *Aspek-aspek Arkeologi Nomor 3*. Jakarta: Proyek Pelita Pembinaan Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional.
- . 1981/1982. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.